

Kepribadian Tokoh Baridin (Yono) dalam Drama Tarling Kemat Jaran Goyang: Perspektif Abraham Maslow

Hilwah 'Azizah¹, Himmatun Nur Fadhilah², Ismaliani Fauziah Facruri³

¹⁻³ Universitas Darul Ma'arif Indramayu

*Penulis Korespondensi: hilwahazizah2926@gmail.com¹, himmatunnurfadhilah3@yahoo.com², liani6506@gmail.com³

Abstract. *This study aims to describe the personality of the character Baridin (Yono) in the Tarling drama Kemat Jaran Goyang and to explain the fulfillment of Abraham Maslow's hierarchy of needs that influences his personality. The study employed a qualitative approach using a descriptive method and a literary psychology perspective. The data sources consisted of dialogues, actions, behaviors, conflicts, and events related to the character Baridin (Yono) in the Kemat Jaran Goyang Tarling drama video produced by AJ Production. Data were collected through observation, note-taking, and documentation techniques. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Baridin (Yono) is characterized as loyal, persistent, humble, and obedient. Based on Abraham Maslow's humanistic psychology theory, the needs that most strongly influence Baridin's (Yono's) personality are the need for love and belongingness and the need for esteem. Failure to fulfill these needs results in inner conflict, disappointment, and psychological distress, which in turn affect the character's behavior. The findings indicate that Abraham Maslow's theory is relevant for explaining the relationship between the fulfillment of psychological needs and the development of a character's personality in literary works, particularly Tarling drama as a form of regional literature.*

Keywords: *character personality, literary psychology, Abraham Maslow, Tarling drama*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepribadian tokoh Baridin (Yono) dalam Drama Tarling Kemat Jaran Goyang serta menjelaskan pemenuhan hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang memengaruhi kepribadiannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian berupa dialog, tindakan, perilaku, konflik, dan peristiwa yang berkaitan dengan tokoh Baridin (Yono) yang terdapat dalam video Drama Tarling Kemat Jaran Goyang produksi AJ Production. Data dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Baridin (Yono) memiliki karakter setia, gigih, rendah hati, dan patuh. Berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, kebutuhan yang paling dominan memengaruhi kepribadian Baridin (Yono) adalah kebutuhan cinta dan rasa memiliki serta kebutuhan penghargaan. Kegagalan memenuhi kedua kebutuhan tersebut menyebabkan konflik batin, kekecewaan, dan tekanan psikologis yang memengaruhi perilaku tokoh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teori Abraham Maslow relevan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pemenuhan kebutuhan psikologis dengan pembentukan kepribadian tokoh dalam karya sastra, khususnya drama tarling sebagai salah satu bentuk sastra daerah..

Kata kunci: kepribadian tokoh, psikologi sastra, Abraham Maslow, drama tarling

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang lahir dari pengalaman, pemikiran, serta penghayatan terhadap kehidupan yang diekspresikan melalui bahasa. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media

penyampaian nilai-nilai kehidupan, sosial, budaya, dan psikologis yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Ratna (2020), karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang memuat berbagai gejala kejiwaan dan perilaku sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wellek dan Warren (2016) menjelaskan bahwa sastra memiliki hubungan yang erat dengan psikologi karena keduanya sama-sama mempelajari manusia beserta perilakunya. Oleh sebab itu, karya sastra dapat dijadikan objek kajian untuk memahami aspek kejiwaan manusia yang tercermin melalui tokoh, konflik, maupun peristiwa yang dibangun oleh pengarang.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji aspek kejiwaan dalam karya sastra adalah psikologi sastra. Endraswara (2013) menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan kajian yang berusaha memahami aspek kejiwaan manusia yang tercermin dalam karya sastra melalui tokoh, pengarang, maupun pembaca. Wiyatmi (2011) menambahkan bahwa psikologi sastra berupaya memahami gejala-gejala kejiwaan yang direpresentasikan dalam karya sastra melalui tokoh, alur, maupun konflik yang dibangun pengarang. Sementara itu, Semi (2012) menjelaskan bahwa analisis psikologis dalam karya sastra bertujuan mengungkap motivasi, konflik, dan perkembangan kepribadian tokoh yang menjadi penggerak cerita. Dengan demikian, psikologi sastra menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami perilaku dan dinamika kepribadian tokoh dalam karya sastra.

Salah satu unsur penting dalam karya sastra adalah tokoh. Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan peristiwa dalam cerita dan menjadi media penyampaian gagasan pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2018), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menampilkan watak tokoh melalui dialog, tindakan, pikiran, maupun tanggapan tokoh lain. Abrams (1999) menyatakan bahwa karakter merupakan individu yang ditampilkan dalam karya naratif dan memiliki kualitas moral, intelektual, serta emosional yang dapat ditafsirkan melalui ucapan dan tindakannya. Oleh karena itu, analisis terhadap tokoh menjadi penting karena melalui tokohlah konflik, nilai, dan pesan dalam karya sastra dapat dipahami secara lebih mendalam.

Salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan tokoh secara dominan adalah drama. Waluyo (2017) menjelaskan bahwa drama merupakan karya sastra yang

menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan tindakan tokoh yang dirancang untuk dipentaskan. Rahmanto (2004) menyatakan bahwa drama menampilkan konflik kehidupan manusia melalui percakapan dan tindakan para tokohnya sehingga mampu memberikan pengalaman estetik kepada pembaca maupun penonton. Selain sebagai karya sastra, drama juga merupakan seni pertunjukan yang memadukan unsur dialog, gerak, dan visual dalam penyampaian cerita (Harymawan, 1988). Keberadaan tokoh dalam drama menjadi sangat penting karena seluruh konflik dan perkembangan cerita disampaikan melalui tindakan serta dialog yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya.

Dalam konteks sastra Indonesia, salah satu bentuk drama tradisional yang masih berkembang hingga saat ini adalah drama tarling. Tarling merupakan kesenian tradisional khas wilayah Cirebon dan Indramayu yang memadukan unsur sastra, musik, dan pertunjukan. Suanda (2014) menjelaskan bahwa teater tradisional di Jawa Barat berkembang sebagai media hiburan rakyat yang mengandung nilai pendidikan, budaya, dan identitas lokal masyarakat. Rohmana (2017) menyatakan bahwa kesenian tradisional Cirebon berkembang melalui perpaduan unsur sastra, musik, dan pertunjukan yang merefleksikan kehidupan masyarakat pesisir. Sebagai bagian dari seni pertunjukan tradisional, tarling memiliki fungsi sebagai media hiburan, pendidikan, pelestarian budaya, dan sarana penyampaian nilai-nilai sosial kepada masyarakat (Soedarsono, 2002; Sedyawati, 2014).

Drama tarling juga merupakan bagian dari sastra daerah yang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Teeuw (2015) menyatakan bahwa sastra daerah berperan dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat serta mewariskan nilai-nilai kehidupan antargenerasi. Damono (2020) menjelaskan bahwa karya sastra daerah merupakan representasi pengalaman sosial dan budaya masyarakat yang melahirkannya. Selain itu, Ratna (2011) menegaskan bahwa sastra daerah berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, identitas kolektif, dan kearifan lokal masyarakat. Oleh karena itu, penelitian terhadap drama tarling tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, tetapi juga mendukung upaya pelestarian budaya daerah.

Salah satu lakon tarling yang populer di masyarakat Cirebon dan Indramayu adalah *Kemat Jaran Goyang*. Drama ini mengisahkan Baridin (Yono), seorang pemuda sederhana yang jatuh cinta kepada Suratminah (Juju) gadis dari keluarga berada.

Perbedaan status sosial menyebabkan cinta Baridin (Yono) ditolak oleh keluarga Suratminah (Juju). Penolakan tersebut menimbulkan konflik batin yang mendalam dan memengaruhi perilaku tokoh hingga akhirnya mendorongnya melakukan ritual Jaran Goyang. Fenomena tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi dengan perilaku dan kepribadian tokoh.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Psikologi humanistik memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai pemenuhan diri. Feist, Feist, dan Roberts (2021) menjelaskan bahwa teori humanistik Maslow menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri melalui pemenuhan kebutuhan secara bertahap. Schultz dan Schultz (2017) menyatakan bahwa hierarki kebutuhan Maslow menggambarkan motivasi manusia yang bergerak dari kebutuhan dasar menuju kebutuhan pertumbuhan dan aktualisasi diri. Hierarki kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1970). Dalam kajian sastra, teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi, perilaku, konflik, dan perkembangan kepribadian tokoh berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang berusaha dipenuhi.

Penelitian mengenai psikologi humanistik Abraham Maslow dalam karya sastra telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Amalia dan Yulianingsih (2020) menemukan bahwa tokoh utama dalam novel *Surat Dahlan* mampu memenuhi kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri sehingga membentuk karakter pantang menyerah. Wardani, Murniviyanti, dan Armariena (2022) menemukan bahwa kebutuhan akt *The Midnight Library* ualisasi diri menjadi faktor dominan dalam perkembangan tokoh utama novel. Jumiati, Sapiin, dan Qodri (2022) mengungkapkan bahwa konflik psikologis tokoh dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* berkaitan erat dengan kegagalan pemenuhan beberapa kebutuhan dalam hierarki Maslow. Sementara itu, penelitian mengenai drama tarling masih didominasi oleh kajian budaya, sejarah, dan fungsi sosial (Saroni & Winata, 2020; Sartika & Mulyana, 2021).

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian pada objek dan pendekatan yang digunakan. Kajian psikologi humanistik Abraham

Maslow masih banyak diterapkan pada novel dan cerpen, sedangkan penelitian terhadap drama tarling lebih berfokus pada aspek budaya dan sejarah. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji kepribadian tokoh dalam drama tarling menggunakan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan teori Maslow untuk menganalisis kepribadian tokoh Baridin (Yono) dalam Drama Tarling *Kemat Jaran Goyang*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta pendekatan psikologi sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepribadian tokoh Baridin (Yono) dalam Drama Tarling *Kemat Jaran Goyang* berdasarkan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengkaji aspek kejiwaan tokoh yang tercermin melalui dialog, tindakan, perilaku, konflik, dan peristiwa yang terdapat dalam drama. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2026 secara daring dengan memanfaatkan video Drama Tarling *Kemat Jaran Goyang* yang diunggah melalui kanal YouTube AJ Production sebagai sumber data utama.

Objek penelitian ini adalah kepribadian tokoh Baridin (Yono) dalam Drama Tarling *Kemat Jaran Goyang*. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk perilaku tokoh yang mencerminkan pemenuhan hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa dialog, tindakan, perilaku, konflik, dan peristiwa yang berkaitan dengan tokoh Baridin (Yono) dalam video Drama Tarling *Kemat Jaran Goyang* yang diunggah melalui kanal YouTube AJ Production. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan psikologi sastra, psikologi humanistik Abraham Maslow, drama, dan drama tarling.

Prosedur penelitian diawali dengan menentukan objek penelitian dan teori yang digunakan sebagai landasan analisis, yaitu teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Selanjutnya, peneliti menyimak video Drama Tarling *Kemat Jaran Goyang* secara berulang untuk memperoleh data yang relevan, kemudian mengidentifikasi dan mencatat dialog, tindakan, perilaku, konflik, serta peristiwa yang menunjukkan kepribadian tokoh

Baridin (Yono). Data yang telah diperoleh dikelompokkan berdasarkan lima hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebelum dianalisis secara deskriptif hingga diperoleh simpulan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menafsirkan data penelitian. Peneliti dibantu oleh perangkat elektronik untuk mengakses sumber data dan mendokumentasikan hasil pengamatan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi. Teknik simak dilakukan dengan menonton dan menyimak video drama secara berulang untuk memperoleh data yang relevan. Teknik catat dilakukan dengan mencatat dialog, tindakan, perilaku, konflik, dan peristiwa yang menunjukkan karakter tokoh maupun pemenuhan kebutuhan menurut Abraham Maslow. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai referensi yang mendukung analisis penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan karakter tokoh dan hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara pemenuhan kebutuhan dengan kepribadian tokoh Baridin (Yono). Tahap terakhir dilakukan dengan menarik simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dengan berbagai referensi psikologi sastra dan penelitian terdahulu yang relevan. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menelaah data secara berulang untuk memastikan konsistensi dan ketepatan hasil analisis sehingga temuan penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepribadian Tokoh Baridin (Yono) dalam Drama Tarling Kemat Jaran Goyang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Baridin (Yono) memiliki kepribadian yang ditandai oleh karakter setia, gigih, rendah hati, dan patuh. Karakter

tersebut tampak melalui dialog, tindakan, dan respons tokoh terhadap berbagai konflik yang dialaminya sepanjang cerita.

Karakter setia dan gigih terlihat ketika Baridin (Yono) tetap mempertahankan perasaannya kepada Suratminah (Juju) meskipun menghadapi penolakan dari keluarga perempuan tersebut. Baridin (Yono) tetap berusaha memperoleh restu dan penerimaan dari keluarga Suratminah (Juju).

“Tapi kula jujur bae pengen restue sg sampean bu, tulung bu, restunana kula bu. Kula demen putrine panjeneng.”

Data tersebut menunjukkan bahwa Baridin (Yono) tetap berusaha memperjuangkan hubungan yang diinginkannya meskipun menyadari adanya perbedaan status sosial antara dirinya dan Suratminah (Juju).

Karakter rendah hati terlihat ketika Baridin (Yono) meminta maaf kepada Mimie meskipun dirinya berada pada posisi yang dirugikan.

“Ampuni kula bu, kula nyuwun maaf bu.”

Sikap tersebut menunjukkan bahwa Baridin (Yono) tetap menjaga kesopanan dan menghormati orang lain dalam situasi yang tidak menguntungkan bagi dirinya.

Karakter patuh tampak ketika Baridin (Yono) menerima keputusan Mimie yang mengusirnya dari rumah tanpa melakukan perlawanan.

“Yawis, baka ibu pengene mengkonon. Terpaksa, kula nuruti jalukane sampean.”

Data tersebut menunjukkan bahwa Baridin (Yono) memilih menaati keputusan yang diberikan kepadanya meskipun keputusan tersebut merugikan dirinya.

Berdasarkan temuan tersebut, kepribadian Baridin (Yono) dalam drama ditunjukkan melalui karakter setia, gigih, rendah hati, dan patuh yang muncul sebagai respons terhadap konflik cinta, perbedaan status sosial, serta tekanan lingkungan yang dialaminya.

B. Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow pada Tokoh Baridin (Yono)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Baridin (Yono) mengalami berbagai bentuk pemenuhan maupun kegagalan pemenuhan kebutuhan dalam hierarki Abraham Maslow yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri.

1) Kebutuhan Fisiologis

Data yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan fisiologis tidak ditemukan secara eksplisit dalam cerita. Akan tetapi, terdapat peristiwa yang menunjukkan ancaman terhadap kebutuhan dasar Baridin (Yono) ketika ia diminta meninggalkan tempat tinggalnya.

“Digawani klambie kabeh.”

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kondisi hidup Baridin (Yono) berada dalam situasi yang tidak stabil dan berpotensi mengganggu pemenuhan kebutuhan dasarnya.

2) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman tampak terganggu ketika Baridin (Yono) mendapat penolakan dan pengusiran dari lingkungan tempat tinggalnya.

“Satu satune jalan sira kudu lunga sg kene.”

“Jam kien detik kien mambus, nyingkir.”

Data tersebut menunjukkan bahwa Baridin (Yono) mengalami situasi yang mengancam rasa aman karena kehilangan penerimaan sosial dan tempat berlindung.

3) Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan cinta dan rasa memiliki merupakan kebutuhan yang paling dominan dalam diri Baridin (Yono). Hal ini terlihat dari keinginannya untuk memperoleh cinta, penerimaan, dan restu dari Suratminah (Juju) beserta keluarganya.

“Kula demen putrine panjeneng.”

“Tapi kula jujur bae pengen restue sg sampean bu, tulung bu, restunana kula bu.”

Data tersebut menunjukkan adanya keinginan kuat dari Baridin (Yono) untuk membangun hubungan emosional dan memperoleh penerimaan dari lingkungan sosialnya.

4) Kebutuhan penghargaan

Kebutuhan penghargaan tampak melalui perlakuan keluarga Suratminah (Juju) yang memandang rendah Baridin (Yono) karena perbedaan status sosial.

“Rongokna, sebenere mah sira ku kudu ngaca.”

“Ari Yono dudu kelase ira, Yono kuh.”

Data tersebut menunjukkan bahwa Baridin (Yono) tidak memperoleh pengakuan dan penghargaan sosial dari lingkungan sekitarnya.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan data yang menunjukkan bahwa Baridin (Yono) telah mencapai kebutuhan aktualisasi diri. Sebagian besar tindakan dan perhatiannya masih berfokus pada upaya memperoleh cinta, penerimaan, dan penghargaan dari lingkungan sosialnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan cinta dan rasa memiliki serta kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan yang paling dominan memengaruhi perilaku tokoh Baridin (Yono). Kegagalan memenuhi kedua kebutuhan tersebut menyebabkan munculnya konflik batin dan tekanan psikologis yang memengaruhi tindakan tokoh sepanjang cerita.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Baridin (Yono) dalam Drama Tarling *Kemat Jaran Goyang* dibentuk oleh dinamika pemenuhan kebutuhan psikologis sebagaimana dijelaskan dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Tokoh Baridin (Yono) digambarkan memiliki karakter setia, gigih, rendah hati, dan patuh. Karakter tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengalaman hidup, relasi sosial, dan berbagai konflik yang dialaminya selama cerita berlangsung.

Karakter setia dan gigih yang dimiliki Baridin (Yono) berkaitan erat dengan kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*love and belongingness needs*). Menurut Maslow (1970), setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman relatif terpenuhi, individu akan berusaha memperoleh kasih sayang, penerimaan, dan hubungan emosional dengan orang lain. Dalam drama ini, kebutuhan tersebut terlihat melalui keinginan Baridin (Yono) untuk mendapatkan cinta Suratminah (Juju) serta restu dari keluarganya. Ia tetap mempertahankan perasaannya meskipun menghadapi penolakan dan perbedaan status sosial. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan cinta menjadi motivasi utama yang mendorong tindakan dan perilakunya.

Keinginan Baridin (Yono) untuk memperoleh penerimaan sosial juga sejalan dengan pandangan Feist, Feist, dan Roberts (2021) yang menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk membangun hubungan interpersonal yang bermakna sebagai bagian dari proses perkembangan diri. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki yang tidak terpenuhi menyebabkan individu mengalami kesepian, kekecewaan, dan tekanan emosional. Kondisi tersebut tampak pada diri Baridin (Yono) ketika ia mengalami penolakan dari keluarga Suratminah (Juju). Penolakan tersebut tidak hanya menggagalkan harapannya untuk menjalin hubungan dengan orang yang dicintainya, tetapi juga menghilangkan kesempatan untuk memperoleh penerimaan dari lingkungan sosial yang diharapkannya.

Selain kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian Baridin (Yono). Menurut Schultz dan Schultz (2017), kebutuhan penghargaan berkaitan dengan harga diri, rasa percaya diri, pengakuan, status sosial, dan penghormatan dari orang lain. Dalam drama ini, kebutuhan penghargaan tidak terpenuhi karena Baridin (Yono) sering dipandang rendah akibat latar belakang ekonomi dan status sosialnya yang berbeda dengan Suratminah (Juju). Ia dianggap tidak layak menjadi pasangan Suratminah (Juju) sehingga mengalami penolakan secara sosial.

Kegagalan memperoleh penghargaan sosial menimbulkan dampak psikologis yang cukup kuat terhadap diri Baridin (Yono). Ia mengalami perasaan rendah diri, kecewa, dan terluka secara emosional. Temuan ini mendukung pendapat Maslow (1970) bahwa individu yang tidak memperoleh penghargaan dan pengakuan dari lingkungan akan

mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian yang sehat. Kondisi tersebut juga sejalan dengan penelitian Jumiati, Sapiin, dan Qodri (2022) yang menunjukkan bahwa ketidakmampuan memenuhi kebutuhan penghargaan dapat memunculkan konflik psikologis dan ketegangan emosional pada tokoh dalam karya sastra.

Dari sisi kebutuhan rasa aman (*safety needs*), Baridin (Yono) juga mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan akibat ancaman kehilangan tempat tinggal dan penolakan dari lingkungan sekitarnya. Dalam teori Maslow, rasa aman tidak hanya berkaitan dengan keamanan fisik, tetapi juga stabilitas sosial dan psikologis. Ketika Baridin (Yono) diusir dan tidak lagi diterima di lingkungan tempat tinggalnya, ia kehilangan salah satu unsur penting yang mendukung kesejahteraan psikologisnya. Situasi tersebut memperburuk kondisi emosional yang sebelumnya telah dipengaruhi oleh kegagalan memperoleh cinta dan penghargaan.

Sementara itu, kebutuhan fisiologis dan aktualisasi diri tidak tampak sebagai kebutuhan yang dominan dalam kehidupan Baridin (Yono). Kebutuhan fisiologis hanya muncul secara tidak langsung melalui ancaman kehilangan tempat tinggal, sedangkan kebutuhan aktualisasi diri belum tercapai karena tokoh masih berjuang memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah. Menurut Maslow (1970), aktualisasi diri hanya dapat dicapai apabila kebutuhan-kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi secara relatif. Dalam kasus Baridin (Yono), kegagalan memenuhi kebutuhan cinta, rasa memiliki, penghargaan, dan rasa aman menyebabkan proses menuju aktualisasi diri tidak dapat berlangsung secara optimal.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku tokoh dalam karya sastra dapat dipahami melalui pendekatan psikologi humanistik. Kepribadian Baridin (Yono) tidak hanya ditentukan oleh sifat bawaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan keberhasilan atau kegagalannya dalam memenuhi kebutuhan psikologis. Hal ini mendukung pandangan Endraswara (2013), Minderop (2018), dan Wiyatmi (2011) bahwa psikologi sastra berfungsi untuk mengungkap aspek kejiwaan tokoh yang tercermin melalui perilaku, konflik, serta relasi sosial dalam karya sastra.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian terdahulu. Penelitian Amalia dan Yulianingsih (2020) menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dalam hierarki Maslow berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian tokoh dalam

novel *Surat Dahlan*. Penelitian Aulia, Pauji, dan Rachmawati (2025) juga menemukan bahwa kebutuhan cinta dan penghargaan menjadi faktor yang memengaruhi perilaku tokoh utama dalam novel *LukaCita*. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa teori Maslow memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan perilaku dan motivasi tokoh pada berbagai genre karya sastra, termasuk drama tarling.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat dipahami bahwa kebutuhan cinta dan rasa memiliki serta kebutuhan penghargaan merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk kepribadian tokoh Baridin (Yono). Kegagalan memenuhi kedua kebutuhan tersebut menyebabkan munculnya konflik batin, tekanan emosional, dan perubahan perilaku yang menjadi inti konflik dalam Drama Tarling *Kemat Jaran Goyang*. Oleh karena itu, teori psikologi humanistik Abraham Maslow terbukti relevan untuk menjelaskan hubungan antara kebutuhan psikologis dan pembentukan kepribadian tokoh dalam karya sastra daerah, khususnya drama tarling.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh Baridin (Yono) dalam Drama Tarling *Kemat Jaran Goyang* terbentuk melalui interaksi antara karakter personal dan pengalaman psikologis yang dialaminya sepanjang cerita. Tokoh Baridin (Yono) menunjukkan karakter setia, gigih, rendah hati, dan patuh yang tercermin melalui sikapnya dalam memperjuangkan cinta kepada Suratminah (Juju), menghormati orang lain, serta menerima berbagai perlakuan sosial yang tidak menguntungkan dirinya. Karakter-karakter tersebut menunjukkan bahwa perilaku tokoh tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi individu, tetapi juga oleh respons lingkungan sosial terhadap dirinya.

Analisis berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan cinta dan rasa memiliki serta kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan yang paling dominan memengaruhi kepribadian Baridin (Yono). Keinginan untuk memperoleh cinta, penerimaan, dan pengakuan sosial menjadi motivasi utama yang mendorong berbagai tindakan tokoh. Namun, penolakan yang diterima akibat perbedaan status sosial menyebabkan kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara optimal. Kegagalan memenuhi kebutuhan cinta dan penghargaan menimbulkan konflik batin, tekanan emosional, serta rasa kecewa yang memengaruhi sikap dan perilaku Baridin (Yono) sepanjang cerita.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow relevan digunakan untuk menjelaskan dinamika kepribadian tokoh dalam karya sastra, khususnya drama tarling sebagai salah satu bentuk sastra daerah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa karya sastra daerah tidak hanya mengandung nilai budaya dan sosial, tetapi juga menyimpan aspek psikologis yang dapat dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, memperluas penelitian mengenai drama tarling, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji aspek kepribadian, motivasi, dan konflik psikologis tokoh dalam karya sastra daerah menggunakan perspektif psikologi humanistik maupun pendekatan psikologi sastra lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- AJ Production. (2024, January 15). Drama Tarling Kemat Jaran Goyang [Video]. YouTube. <https://youtu.be/IaO9O9V68ak> Surat Dahlan
- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian psikologis humanistik Abraham Maslow pada tokoh utama dalam novel karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149–156. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5092>
- Aprilina, D. N., Juidah, I., Nasihin, A., & Bahri, S. (2025). Kebutuhan tokoh utama dalam novel *Azzamine* karya Sophie Aulia: Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 113–127. <https://doi.org/10.32682/q90tzy71>
- Aulia, A., Pauji, D. R., & Rachmawati, K. (2025). Hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *LukaCita* karya Valerie Patkar: Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i3.13030>
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Editum.
- Dirmawati, D., & Saadillah, S. (2022). Kode aksi naskah drama Sang Mandor karya Rahman Arge. *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 130–140. <https://doi.org/10.36815/matapena.v5i1.1844>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian psikologi sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2021). *Theories of personality* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Harymawan, R. M. A. (1988). *Dramaturgi*. Rosda Karya.

- Jumiati, J., Sapiin, H., & Qodri, M. S. (2022). Analisis psikologis tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan: Tinjauan psikologi humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3B), 1620–1626. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.819>
- Kholishoh, K. (2025). Kajian drama tarling sebagai representasi kehidupan masyarakat pesisir Cirebon–Indramayu. *Jurnal Kajian Sastra Daerah*, 7(1), 37–45.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lubis, S. S. W. (2016). *Sastra daerah dalam muatan pembelajaran Bahasa Indonesia di MI*.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Minderop, A. (2018). Psikologi sastra: *Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi (Edisi revisi)*. Gadjah Mada University Press.
- Pudentia, M. P. S. S. (2015). *Metodologi kajian tradisi lisan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmanto, B. (2004). *Metode pengajaran sastra*. Kanisius.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2020). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rohmana, J. A. (2017). *Sejarah dan budaya Cirebon*. Pusat Studi Sunda.
- Rusli, R., Subaweh, A. M., & Sholeh, M. (2025). Exploring humanity in *Mega-Mega Arifin C. Noer* through humanistic psychology. *Journal of General Education and Humanities*, 4(3), 867–880. <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.555>
- Sahir, S. H. (2017). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Saroni, S. (2020). Revitalisasi drama tarling sebagai media pelestarian budaya melalui pelatihan bagi siswa SMA. *Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 176–185.
- Saroni, S., & Winata, W. (2020). Drama tarling sebagai media hiburan dan pelestarian budaya masyarakat. *Jurnal Seni Tradisi*, 4(1), 50–59.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2017). *Theories of personality* (11th ed.). Cengage Learning
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari keris, tor-tor sampai industri budaya*. Komunitas Bambu.
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Soedarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi* (Sugihastuti & R. A. Al Irsyad, Trans.). Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan 1965)
- Sudikan, S. Y. (2015). *Metode penelitian sastra lisan*. Citra Wacana.

- Sumardjo, J. (2001). *Perkembangan teater modern dan sastra drama Indonesia*. STSI Press.
- Suanda, E. (2014). *Teater rakyat Jawa Barat*. Kiblat Buku Utama.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (2017). *Drama: Teori dan pengajarannya*. Hanindita Graha Widya.
- Wardani, F. Z., Murniviyanti, L., & Armariena, D. N. (2022). Kepribadian dan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *The Midnight Library* karya Matt Haig: Teori psikologi humanistik Abraham Maslow. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(5), 276–281. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.77>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. Penguin Books.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi sastra: Teori dan aplikasinya*. Kanwa Publisher.